

KETERLIBATAN ORANG TUA YANG SIBUK BEKERJA DAN PERAN ASISTEN RUMAH TANGGA DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK

Ester Fitri Nazara¹, Himmah Taulany²

Swantyka Ilham Prahesti³, Nufitriani Kartika Dewi⁴

¹PGPAUD FKIP Universitas Ngudi Waluyo

[¹siniasgulo06@gmail.com](mailto:siniasgulo06@gmail.com), [²himmahtaulany@unw.ac.id](mailto:himmahtaulany@unw.ac.id),

[³swantykailham@unw.ac.id](mailto:swantykailham@unw.ac.id), [⁴nufitrianikartika@unw.ac.id](mailto:nufitrianikartika@unw.ac.id)

ABSTRACT

The busy work schedules of parents often reduce the amount of time they can spend with their children, resulting in part of the caregiving responsibilities being delegated to domestic helpers. This condition makes parental involvement and the role of domestic helpers important factors in the character development of young children. This study aims to describe the involvement of working parents and the role of domestic helpers in children's character development at Cahya Mentari Daycare, Playgroup, and Kindergarten, Universitas Ngudi Waluyo, as well as to identify the forms of collaboration among parents, domestic helpers, and the school in supporting children's character development. This study employed a qualitative approach using a descriptive research method. The participants consisted of working parents, domestic helpers involved in child caregiving, and teachers at Cahya Mentari Daycare, Playgroup, and Kindergarten, Universitas Ngudi Waluyo. Data were collected through observations, in-depth interviews, and documentation. Data analysis was conducted through the stages of data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The trustworthiness of the data was ensured through source triangulation and technique triangulation. The findings indicate that parental involvement in children's character development is determined not only by the amount of time spent with children but also by the quality of interaction, communication, role modeling, supervision, and the cultivation of character values. Domestic helpers play a supporting role in daily childcare by encouraging children to develop discipline, independence, responsibility, honesty, and politeness in accordance with the guidance provided by parents. In addition, teachers reinforce character development through learning activities at school. Children's character development is more effective when there is good communication, shared parenting goals, and consistent collaboration among parents, domestic helpers, and the school. The implications of this study suggest that successful character development requires continuous synergy among families, domestic helpers, and educational institutions. Therefore, it is recommended that parents remain actively involved in parenting despite their work commitments, provide clear guidance to domestic helpers regarding the expected parenting practices, and maintain intensive communication with teachers to ensure that character values taught at home and at school are implemented consistently.

Keywords: *parental involvement, working parents, domestic helpers, character development, early childhood.*

ABSTRAK

Kesibukan orang tua dalam bekerja menyebabkan berkurangnya waktu yang dapat diberikan kepada anak sehingga sebagian tanggung jawab pengasuhan dialihkan kepada asisten rumah tangga (ART). Kondisi ini menjadikan keterlibatan orang tua dan peran ART sebagai faktor penting dalam pembentukan karakter anak usia dini. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan keterlibatan orang tua yang sibuk bekerja dan peran asisten rumah tangga dalam pembentukan karakter anak di TPA, KB, dan TK Cahya Mentari Universitas Ngudi Waluyo, serta mengidentifikasi bentuk kerja sama antara orang tua, ART, dan sekolah dalam mendukung perkembangan karakter anak. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Subjek penelitian terdiri atas orang tua yang bekerja, asisten rumah tangga yang terlibat dalam pengasuhan anak, serta guru di TPA, KB, dan TK Cahya Mentari Universitas Ngudi Waluyo. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diperoleh melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dalam pembentukan karakter anak tidak hanya ditentukan oleh intensitas waktu bersama anak, tetapi juga oleh kualitas interaksi, komunikasi, pemberian teladan, pengawasan, dan penanaman nilai-nilai karakter. Asisten rumah tangga berperan sebagai pendamping dalam pengasuhan sehari-hari dengan membantu membiasakan anak bersikap disiplin, mandiri, bertanggung jawab, jujur, dan santun sesuai arahan orang tua. Selain itu, guru berperan memperkuat pembiasaan karakter melalui kegiatan pembelajaran di sekolah. Pembentukan karakter anak berlangsung lebih optimal apabila terdapat komunikasi yang baik, kesamaan tujuan pengasuhan, serta kerja sama yang konsisten antara orang tua, ART, dan sekolah. Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan pembentukan karakter anak memerlukan sinergi yang berkelanjutan antara keluarga, asisten rumah tangga, dan lembaga pendidikan. Oleh karena itu, disarankan agar orang tua tetap meluangkan waktu untuk terlibat secara aktif dalam pengasuhan meskipun memiliki kesibukan bekerja, memberikan arahan yang jelas kepada asisten rumah tangga mengenai pola pengasuhan yang diharapkan, serta membangun komunikasi yang intensif dengan guru agar nilai-nilai karakter yang ditanamkan di rumah dan di sekolah dapat berjalan secara selaras dan konsisten.

Kata Kunci:*parental involvement, working parents, domestic helpers, character development, early childhood*

A. Pendahuluan

Anak usia dini merupakan individu yang berada pada rentang usia 0-6 tahun yang sedang

mengalami masa *golden age*, yaitu periode yang sangat menentukan perkembangan fisik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, moral, dan karakter.

Pada masa ini, anak sangat mudah menyerap berbagai pengalaman yang diperoleh dari lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, penanaman karakter sejak usia dini menjadi fondasi penting bagi pembentukan kepribadian anak pada masa yang akan datang. Nilai-nilai seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, kepedulian, kemandirian, dan sopan santun perlu ditanamkan melalui pembiasaan yang dilakukan secara konsisten di lingkungan keluarga maupun sekolah.

Keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama dan utama bagi anak. Orang tua memiliki tanggung jawab utama dalam memberikan pengasuhan, kasih sayang, perlindungan, bimbingan, dan keteladanan. Keterlibatan orang tua (*parental involvement*) tidak hanya ditunjukkan melalui keberadaan fisik bersama anak, tetapi juga melalui kualitas komunikasi, perhatian, pendampingan, serta keterlibatan dalam proses pendidikan dan perkembangan anak. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua berkontribusi positif terhadap perkembangan sosial, emosional, akademik, dan karakter anak.

Perkembangan ekonomi dan tuntutan kehidupan modern menyebabkan semakin banyak orang tua yang bekerja, baik ayah maupun ibu. Kondisi tersebut memberikan dampak positif terhadap kesejahteraan keluarga, namun di sisi lain dapat mengurangi intensitas interaksi antara orang tua dan anak.

Keterbatasan waktu membuat sebagian orang tua mempercayakan pengasuhan sehari-hari kepada asisten rumah tangga (ART). Dalam praktiknya, ART tidak hanya membantu pekerjaan rumah tangga, tetapi juga mendampingi anak dalam menjalani aktivitas harian, seperti makan, bermain, belajar, menjaga kebersihan diri, hingga membiasakan perilaku tertentu. Akibatnya, ART menjadi salah satu figur yang turut memengaruhi perkembangan perilaku dan karakter anak.

Meskipun demikian, keberadaan ART tidak dapat menggantikan peran orang tua sebagai pendidik utama. Orang tua tetap memiliki tanggung jawab untuk menentukan nilai-nilai yang akan ditanamkan kepada anak, memberikan arahan kepada ART mengenai pola pengasuhan yang diharapkan, serta melakukan pengawasan terhadap proses pengasuhan. Apabila terjadi perbedaan pola asuh antara orang tua dan ART, anak berpotensi mengalami kebingungan dalam memahami aturan maupun nilai yang harus diterapkan. Sebaliknya, apabila terdapat komunikasi dan kerja sama yang baik, proses pembentukan karakter anak dapat berlangsung secara lebih optimal.

Selain keluarga, lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) juga memiliki peran strategis dalam pembentukan karakter. Guru membantu mengembangkan karakter anak melalui kegiatan pembelajaran, pembiasaan, keteladanan, serta interaksi sosial di sekolah. Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan karakter tidak hanya bergantung pada keluarga, tetapi juga memerlukan kolaborasi antara orang tua, ART, dan sekolah. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa sinergi antara orang tua dan guru memberikan

kontribusi yang signifikan terhadap perkembangan karakter anak usia dini.

Hasil penelitian Sujana dkk. (2023) menunjukkan bahwa pendidikan karakter di lingkungan keluarga dilakukan melalui keteladanan, pembiasaan, motivasi, pemberian nasihat, dan penyediaan waktu berkualitas bersama anak. Namun, penelitian tersebut juga menemukan bahwa tidak semua orang tua mampu melaksanakan seluruh bentuk keterlibatan tersebut secara optimal karena berbagai keterbatasan, terutama tuntutan pekerjaan. Selanjutnya, penelitian Diana dkk. (2021) menjelaskan bahwa keterlibatan orang tua dalam pendidikan karakter dipengaruhi oleh pola pengasuhan positif dan berhubungan erat dengan keberhasilan pembentukan karakter anak. Penelitian Wati dkk. (2024) juga menemukan bahwa masih terdapat perbedaan pemahaman orang tua mengenai peran mereka dalam pendidikan karakter anak usia dini sehingga diperlukan peningkatan kualitas keterlibatan orang tua dalam proses pengasuhan.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan di TPA, KB, dan TK Cahya Mentari Universitas Ngudi Waluyo, terdapat sejumlah anak yang berasal dari keluarga dengan kedua orang tua bekerja sehingga dalam aktivitas sehari-hari memperoleh pendampingan dari asisten rumah tangga. Meskipun demikian, tingkat keterlibatan orang tua dalam mendampingi anak menunjukkan perbedaan. Sebagian orang tua tetap aktif menjalin komunikasi dengan guru, mendampingi anak setelah pulang bekerja, serta memberikan teladan kepada anak. Namun, sebagian lainnya memiliki keterbatasan waktu sehingga interaksi

dengan anak relatif lebih sedikit. Di sisi lain, setiap ART juga memiliki pengalaman, kemampuan, dan cara pengasuhan yang berbeda sehingga berpotensi memengaruhi pembentukan karakter anak.

Hingga saat ini, penelitian yang mengkaji keterlibatan orang tua yang sibuk bekerja dan peran asisten rumah tangga secara bersamaan dalam pembentukan karakter anak usia dini masih relatif terbatas, khususnya pada lingkungan TPA, KB, dan TK Cahya Mentari Universitas Ngudi Waluyo. Sebagian besar penelitian lebih berfokus pada peran orang tua atau kolaborasi antara orang tua dan sekolah, sedangkan kajian mengenai kontribusi ART dalam pengasuhan dan pembentukan karakter anak belum banyak dilakukan. Kesenjangan penelitian tersebut menjadi dasar penting dilaksanakannya penelitian ini.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul "Keterlibatan Orang Tua yang Sibuk Bekerja dan Peran Asisten Rumah Tangga dalam Pembentukan Karakter Anak di TPA, KB, dan TK Cahya Mentari Universitas Ngudi Waluyo." Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai bentuk keterlibatan orang tua, peran ART dalam pengasuhan, serta pola kolaborasi antara orang tua, ART, dan sekolah dalam membentuk karakter anak usia dini. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi orang tua, guru, dan pengelola lembaga PAUD dalam meningkatkan kualitas pengasuhan dan pendidikan karakter anak.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan memahami secara mendalam bagaimana keterlibatan orang tua yang sibuk bekerja serta peran Asisten Rumah Tangga (ART) berpengaruh terhadap pembentukan karakter anak usia dini melalui pengalaman, interaksi, dan kondisi nyata di lapangan.

Jenis penelitian deskriptif digunakan untuk menggambarkan fenomena tersebut secara sistematis tanpa melakukan pengujian hipotesis. Melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, penelitian ini berupaya memperoleh gambaran utuh mengenai praktik pengasuhan yang berlangsung di rumah dan di sekolah serta bagaimana ketiga pihak orang tua, ART, dan guru berperan dalam proses pembentukan karakter anak. Pendekatan ini paling sesuai karena memberikan ruang bagi peneliti untuk memahami makna, nilai, dan pola interaksi yang tidak dapat diukur secara kuantitatif namun penting dalam konteks pembentukan karakter anak usia dini.

C. Hasil Penelitian

Bagian ini memaparkan hasil wawancara mendalam terhadap:

- 3 orang tua (OT-1, OT-2, OT-3)
- 2 ART (ART-1, ART-2)
- 2 guru kelas (G-1, G-2)

Tema 1: Keterlibatan Orang Tua yang Sibuk Bekerja

1. Waktu Interaksi Orang Tua dengan Anak

Semua informan orang tua menyatakan bahwa pekerjaan menjadi faktor utama minimnya waktu interaksi.

OT-1:

“Saya berangkat sebelum anak bangun, pulangnye sore. Kalau lembur, anak malah sudah tidur duluan.”

OT-2:

“Saya kerja shift. Kadang dua hari berturut-turut saya hampir tidak bertemu anak.”

OT-3:

“Anak lebih akrab dengan ART. Saya tahu itu kurang baik, tapi pekerjaan tidak bisa ditinggalkan.”

Menurut teori Epstein (2001), keterlibatan orang tua mencakup kehadiran fisik, komunikasi bermakna, dan keterlibatan emosional. Namun data lapangan menunjukkan bahwa

keterlibatan ini tidak terpenuhi secara optimal.

Guru mengonfirmasi minimnya kedekatan anak dengan orang tua.

G-1:

“Ketika kami meminta anak menggambar keluarganya, beberapa anak menggambar ART berdampingan dengan mereka, bukan orang tua.”

G-2:

“Banyak anak bilang ‘Aku lebih dekat sama Mbak di rumah’. Ini menunjukkan pola kelekatan yang berubah.”

Secara teori, ini sejalan dengan konsep attachment Bowlby, bahwa figur yang paling sering hadir akan menjadi figur kelekatan utama.

1.Dampak Minimnya Keterlibatan Orang Tua terhadap Karakter Anak

Guru dan ART mengamati bahwa kurangnya interaksi langsung orang tua membuat anak:

- kurang empati
- mudah marah
- tidak patuh pada aturan tertentu
- sering merasa kurang diperhatikan

ART-2:

“Kalau anak marah, saya dulu yang

dicari. Ke ibunya malah tidak mau cerita.”

G-2:

“Anak-anak ini tampak ‘menahan rindu’ ke orang tuanya, tapi secara perilaku tidak dekat karena jarang berinteraksi.”

Ini menunjukkan gejala kelekatan tidak aman (insecure attachment) yang dapat berdampak pada perkembangan moral dan emosi anak. Menurut Santrock (2018), kurangnya kelekatan dengan orang tua dapat menyebabkan:

- a. perilaku impulsif
 - b. kesulitan mengontrol emosi
 - c. rasa tidak aman dalam hubungan sosial
 - d. hambatan perkembangan empati
- Hal ini sejalan dengan temuan lapangan.

Tema 2: Peran ART dalam Pengasuhan dan Pembentukan Karakter

1. Intensitas Kehadiran ART

ART menghabiskan waktu paling banyak bersama anak.

ART-1:

“Dari bangun tidur sampai malam, saya yang mengurus. Orang tua cuma pulang malam.”

ART-2:

“Anak lebih cerita ke saya daripada ke ibunya.”

Guru menguatkan temuan ini.

G-1:

“Kadang kalau anak sakit atau rewel, yang kami kontak pertama adalah ART karena merekalah yang tahu kebiasaan anak.”

2. ART sebagai Agen Karakter yang Tidak Disadari

ART ternyata tidak hanya menjalankan tugas fisik, tetapi juga menjadi agen pembentuk karakter. Namun banyak ART menyatakan bahwa mereka tidak mendapatkan panduan nilai konkret dari orang tua.

ART-1:

“Saya ajarkan sopan santun sebisanya, tapi belum tentu sama seperti yang ibu inginkan.”

ART-2:

“Kadang saya longgar karena tidak tega kalau anak menangis. Orang tua tidak selalu setuju.”

Guru mengamati:

G-2: “Anak yang diasuh ART cenderung meminta bantuan terus. Mereka terbiasa dilayani.”

Menurut teori Bronfenbrenner, ART masuk ke dalam lingkup *microsystem* anak. Namun berbeda

dengan orang tua, ART tidak memiliki tujuan pendidikan karakter yang jelas, sehingga penanaman nilai sering tidak konsisten.

Tema 3: Karakter Anak di Sekolah

Hasil wawancara guru menunjukkan bahwa anak dengan pengasuhan dominan ART menunjukkan karakter yang kurang stabil.

1. Kebingungan Nilai dan Aturan

G-1:

“Ketika kami memberi aturan, mereka berkata: ‘Tapi Mbak di rumah membolehkan.’”

Kebingungan nilai ini merupakan gejala dari inkonsistensi pengasuhan, yang menurut teori Kohlberg, membuat anak kesulitan menginternalisasi nilai moral.

2. Emosi Anak Kurang Stabil

Guru melaporkan:

- a. mudah marah
- b. manja berlebihan
- c. sulit mengikuti instruksi
- d. kurang empati terhadap teman

Hal ini sejalan dengan teori Cole & Hall (2017) bahwa anak yang tidak mendapatkan dukungan emosional langsung dari orang tua cenderung mengalami kesulitan regulasi emosi.

3. Minimnya Keakraban Emosional
Anak-Orang Tua

G-2:

“Beberapa anak bahkan ragu ketika diminta bercerita tentang orang tuanya. Mereka tampak kurang mengenal orang tuanya sendiri.”

Hal ini menunjukkan adanya kelekatan lemah, sebagaimana dipaparkan Bowlby.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1.Keterlibatan Orang Tua yang Sibuk Bekerja

Keterlibatan orang tua dalam pembentukan karakter anak tergolong rendah karena intensitas waktu bersama anak sangat terbatas. Kondisi ini mengakibatkan kurangnya keteladanan, pembiasaan moral, dan kelekatan emosional antara orang tua dan anak. Anak cenderung kurang stabil emosinya, mudah marah, dan kurang menunjukkan kedekatan dengan orang tua.

2.Peran Asisten Rumah Tangga (ART)

ART memiliki peran pengasuhan yang dominan karena paling banyak mendampingi anak dalam keseharian. Anak lebih dekat secara emosional dengan ART, dan perilaku anak

banyak dipengaruhi pola asuh ART. Namun kemampuan ART dalam menanamkan karakter moral belum optimal karena kurangnya pengetahuan atau pedoman yang jelas dari orang tua.

2.Relasi Keterlibatan Orang Tua dan Peran ART terhadap Karakter Anak

Terdapat hubungan yang kuat antara rendahnya keterlibatan orang tua dan dominannya peran ART.

Ketidaksinkronan nilai antara orang tua, ART, dan guru menyebabkan anak mengalami kebingungan moral serta karakter yang tidak konsisten. Anak yang lebih banyak diasuh ART tetapi kurang memperoleh perhatian emosional dari orang tua menunjukkan perkembangan karakter yang kurang terarah

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, S. (2020). *Psikologi perkembangan anak*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Aisyah, S. (2020). *Psikologi perkembangan anak usia dini*. Jakarta: Kencana.
- Bandura, A. (1986). *Social foundations of thought and action: A social cognitive theory*. Prentice Hall.
- Baumrind, D. (1991). The influence of parenting style on adolescent

- competence and substance use. *Journal of Early Adolescence*, 11(1), 56-95.
- Bogdan, R., & Biklen, S. K. (2007). *Qualitative research for education: An introduction to theory and methods* (5th ed.). Boston, MA: Allyn & Bacon.
- Bowlby, J. (1982). *Attachment and loss: Vol. 1. Attachment* (2nd ed.). Basic Books.
- Bronfenbrenner, U. (1979). *The ecology of human development: Experiments by nature and design*. Harvard University Press.
- Cole, P. M., & Hall, S. E. (2017). Emotion regulation, emotionality, and emotional competence: Related but separate processes. *Child Development*, 88(1), 180-190.
- Creswell, J. W. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). Sage.
- Dariyo, A. (2011). *Psikologi perkembangan anak usia dini*. Bandung: Refika Aditama.
- Depdiknas. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas.
- Depdiknas. (2014). *Permendikbud Nomor 146 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 PAUD*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Epstein, J. L. (2001). *School, family, and community partnerships*. Westview Press.
- Fitriani, N. (2022). Sinergi orang tua, pengasuh, dan guru dalam pembinaan karakter anak TK. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 11(2), 145-158.
- Hasanah, N. (2023). Peran orang tua dalam membentuk karakter melalui pembiasaan positif. *Journal of Early Childhood Character Education*, 4(2), 123-135.
- Hurlock, E. B. (2011). *Child development*. McGraw-Hill.
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. (2021). *Profil Anak*

- Indonesia 2021. Jakarta: KemenPPPA.
- Kemendikbud. (2018). *Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA)*. Jakarta: Direktorat PAUD.
- Kohlberg, L. (1984). *Essays on moral development: Vol. II. The psychology of moral development*. Harper & Row.
- Lareau, A. (2011). *Unequal childhoods: Class, race, and family life*. University of California Press.
- Lickona, T. (2012). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam.
- Marliani, F., & Putri, N. A. (2023). Dampak inkonsistensi pola pengasuhan orang tua bekerja terhadap moral anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 55–68.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Mustari, M. (2014). *Nilai karakter dan implementasinya*. Rajawali Pers.
- Patton, M. Q. (2015). *Qualitative research & evaluation methods* (4th ed.). Sage.
- Piaget, J. (1964). *Development and learning. Journal of Research in Science Teaching*, 2(3), 176–186.
- Rahayu, D. (2021). Keterlibatan orang tua bekerja dan pengaruhnya terhadap karakter anak usia 4-6 tahun. *Jurnal Psikologi Perkembangan Anak*, 5(1), 22–33.
- Rusdiana, A., Prihandono, T., & Bektiarso, S. (2022). Keteladanan guru dalam pembentukan karakter anak usia dini. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 5278-5288.
- Santrock, J. W. (2018). *Child development* (15th ed.). McGraw-Hill.
- Suyadi. (2013). *Teori pembelajaran anak usia dini*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

UNESCO. (2015). *Parenting and early childhood development: A global framework*. UNESCO Publishing.

Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.

Widodo, A. (2021). Peran pengasuh dalam pembentukan moral anak pada keluarga dual-career. *Jurnal Kajian Pendidikan Anak*, 10(2), 145–160.

Zubaedi. (2015). *Desain pendidikan karakter: Konsepsi dan aplikasinya*. Kencana.

Zuroida, R., Hafidah, I., & Fitrianingtyas, R. (2023). The effect of parenting on early childhood behavior. *Kumara: Jurnal Pendidikan Anak*, 12(1), 11-20.